

Pembangkangan Sipil Umat Islam di Yogyakarta terhadap Sabda Raja

M. Rizal Qasim

*Prodi Hukum Tata Negara (Siyasah) Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

Gugun El Guyanie

*Prodi Hukum Tata Negara (Siyasah) Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: gugun_jibril2006@yahoo.com*

Abstract: This research is to investigate Muslim people movement at Yogyakarta who rejects Sabda Raja. Last year, Sri Sultan Hamengkubuwono, a King of Yogyakarta, established a new decree called by Sabda Raja. One of principal messages of the Sabda Raja is to allow a woman (princess) becomes a King/Queen. The Sabda Raja above immediately sparks for and contra among Yogyakarta people, including Muslim People. Several Muslim communities like NU and Muhammadiyah are against Sabda Raja. The reason Muslim people are using to reject Sabda Raja is that it breaks Kraton principle (Paugeran). The principle affirms that a King of Yogyakarta is a man, not woman. Several Muslim people at Yogyakarta considers that Sultan has a political ambition to establish his daughter (princess), GKR Pembayun, to be the next King (Queen) of Yogyakarta, because he does not have a son (prince). Sabda Raja is a legal tool to reach the ambition. Besides that, Sabda Raja also tends to remove religious degree, Khalifatullah, that is attached on King of Yogyakarta. Because of those reasons, Muslim people oppose Sabda Raja.

Kata Kunci: *Pembangkangan, Umat Islam, Sabda Raja*

Pendahuluan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sabda merupakan kata atau perkataan (bagi Tuhan, nabi, raja, dan sebagainya).¹ Dalam konteks tradisi Jawa, sabda raja itu *tan kena wola-wali*,

¹Dalam Kamus Ilmiah Populer, Sabda diartikan sebagai kata; ucapan; perintah perkataan. Lihat pula pada Catatan Arswendo yang berjudul “Sabda Raja”, diterbitkan *Koran Jakarta edisi 9 Mei 2015*.

tidak bisa diralat atau diragukan. Bersifat final dan mengikat. Akan tetapi beberapa bulan lalu, atau tepatnya tanggal 30 April 2015, sabda Sultan Hamengku Buwono X ini banyak dipertanyakan baik oleh kalangan *sentana dalem* ataupun masyarakat Yogyakarta. Bahkan banyak umat Islam di Yogyakarta pun menolak sabda raja tersebut.

Sabda Raja yang banyak di pertanyakan tersebut berbunyi:

*“Gusti Allah, Gusti Agung, Kuoso Cipto paringono siro kabeh adiningsun, sederek dalem, sentono dalem lan abdi dalem nompo welinge dawuh Gusti Allah, Gusti Agung, Kuoso Cipto lan romo ningsun eyang-eyang ingsun, poro leluhur Mataram wiwit waktu iki ingsun nompo dawuh kanugrahan dawuh Gusti Allah, Gusti Agung, Kuoso Cipto asmo kelenggahan ingsun Ngarso Dalem Sampean Dalem Inggang Sinuhun Sri Sultan Hamengku Bawono Inggang Jumeneng Kasepuluh Surya ning Mataram, Senopati ing Kalogo, Langenging Bawono Langgeng, Langgeng ing Toto Panotogomo. Sabdo Rojo iki perlu dimangerteni diugemi lan ditindakake yo mengkonono sabdo ingsun.”*²

Dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai berikut: “Tuhan Allah, Tuhan Agung, Maha Pencipta, ketahuilah para adik-adik, saudara, keluarga di keraton dan abdi dalem, saya menerima perintah dari Allah, ayah saya, nenek moyang saya dan para leluhur Mataram, mulai saat ini saya bernama Sampean Dalem Inggang Sinuhun Sri Sultan Hamengku Bawono Inggang Jumeneng Kasepuluh Surya ning Mataram, Senopati ing Kalogo, Langenging Bawono Langgeng, Langgeng ing Toto Panotogomo. Sabda Raja ini perlu dimengerti, dihayati dan dilaksanakan seperti itu sabda saya.”

Pada tanggal 5 Mei 2015 Sultan Hamengkubuwono X melakukan pertemuan lagi dan mengeluarkan sabda raja yang kedua. Sabda Raja ini berbunyi:

² Syahrul Ansyari dan Ochi April, “Ini Bunyi Asli Sabda Raja Yogyakarta”, dalam <http://nasional.news.viva.co.id/> yang diakses pada tanggal 17 November 2015.

“Siro adi ingsun, sekseono ingsun Sampean Dalem Inggang Sinuhun Sri Sultan Hamengku Bawono Inggang Jumeneng Kasepuluh Surya ning Mataram, Senopati ing Kalogo, Langgeng Bawono Langgeng, Langgeng ing Toto Panotogomo Kadawuhan netepake Putri Ingsun Gusti Kanjeng Ratu Pembayun tak tetepake Gusti Kanjeng Ratu GKR Mangkubumi. Mangertenono yo mengkono dawuh ingsun.”³

Artinya: “Saudara semua, saksikanlah saya Sampean Dalem Inggang Sinuhun Sri Sultan Hamengku Bawono Inggang Jumeneng Kasepuluh Surya ning Mataram, Senopati ing Kalogo, Langgeng Bawono Langgeng, Langgeng ing Toto Panotogomo mendapat perintah untuk menetapkan putri saya Gusti Kanjeng Ratu Pembayun menjadi Gusti Kanjeng Ratu Mangkubumi Hamemayu Hayuning Bawono Langgeng ing Mataram. Mengertilah, begitulah perintah saya.”

Dalam sabda raja itu, terdapat 5 poin penting terkait perubahan gelar putri mahkota GKR Pembayun menjadi GKR Mangkubumi, perubahan kata Buwono diganti menjadi Bawono dalam gelar raja, penghapusan kata Khalifatullah, penggantian frasa *kaping sedasa* menjadi *kaping sepuluh*, perubahan perjanjian pendiri Mataram yakni Ki Ageng Giring dengan Ki Ageng Pemanahan dan terakhir penyempurnaan keris Kanjeng Kyai Ageng Kopek dengan Kanjeng Kyai Ageng Joko Piturun.

Ada banyak kelompok masyarakat yang menyangkan dikeluarkannya sabda raja dengan poin-poin yang dianggap kontroversial tersebut. Penolakan paling kental datang dari para adik laki-laki Sultan Hamengku Buwono X yang memutuskan untuk tidak hadir dalam acara penyampaian Sabda Raja. Di antaranya, GBPH Yudhaningrat, GBPH Prabukusumo, GBPH Cakraningrat, dan GBPH Cakrodiningrat yang lebih memilih untuk berziarah di makam leluhur keraton Yogyakarta, Ki Ageng Pemanahan, di Kotagede, Kota Yogyakarta.

Selain itu, “pembangkangan” tak kalah keras datang dari kalangan ulama dan umat Islam di wilayah Daerah Istimewa

³*Ibid.*

Yogyakarta. Dua ormas Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah mengkritisi poin penghapusan Khalifatullah dalam gelar Sultan Yogyakarta. Ketua Muhammadiyah Kota Yogyakarta Heni Astiyanto berpandangan bahwa penghapusan gelar pemimpin agama itu praktis mengubah pakem Keraton Yogya yang selama ini beridentitas sebagai Kerajaan Mataram Islam.

Selanjutnya, Wakil Ketua Tanfidziyah Nahdlatul Ulama Yogyakarta Jadul Maula juga khawatir penghilangan gelar Khalifatullah membuat Keraton Yogya mengalami disorientasi. Menurutnya, Khalifatullah menjadi satu bagian utuh ajaran Al-Quran. Jadul juga mengungkapkan bahwa gelar khalifatullah bukan untuk tujuan diskriminatif, tetapi membimbing pemimpin agar bisa menjalankan perilaku sesuai ajaran Allah, yang sifatnya universal.⁴

Sedangkan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) DIY, KH Thoha Abdurrahman menyatakan tidak paham mengapa Sultan harus melepaskan gelar Khalifatullah yang berarti wakil Allah dalam mengatur bumi. Meskipun gelar Khalifatullah dalam sejarahnya merupakan penetapan dari Kesultanan Turki Ottoman kepada Kerajaan Demak yang kemudian diwariskan ke Kerajaan Pajang dan akhirnya sampai di Kerajaan Mataram Islam yang menjadi cikal bakal keraton Yogyakarta, Kyai Thoha menyebut Ngarso Dalem tidak perlu sampai melepaskan gelar tersebut.

Berangkat dari fenomena banyaknya “pembangkangan” yang dilakukan baik oleh keluarga keraton maupun umat Islam Yogyakarta terhadap sabda raja tersebut, penelitian ini tentu sangat menarik. Pasalnya, di satu sisi sabda raja yang bersifat “*tan kena wola-wali*” dan mempunyai wibawa tinggi. Akan tetapi disisi lain wibawa sabda raja mulai tidak berpengaruh terhadap rakyatnya. Karena sabda raja tersebut terdapat kepentingan yang bersifat politis.

⁴Pribadi Wicaksono, “NU dan Muhammadiyah Protes Sabda Raja Yogyakarta”, dalam <https://nasional.tempo.co/> yang diakses pada tanggal 17 November 2015.

Alasan Umat Islam Yogyakarta Menolak Sabda Raja

Kurang lebih satu tahun yang lalu, atau tepatnya pada tanggal 30 April 2015, Sri Sultan Hamengku Buwono X mengeluarkan Sabda Raja yang berbunyi:

“Gusti Allah, Gusti Agung, Kuoso Cipto paringono siro kabeh adiningsun, sederek dalem, sentono dalem lan abdi dalem nompo welinge dawuh Gusti Allah, Gusti Agung, Kuoso Cipto lan romo ningsun eyang-eyang ingsun, poro leluhur Mataram wiwit waktu iki ingsun nompo dawuh kanugrahan dawuh Gusti Allah, Gusti Agung, Kuoso Cipto asmo kelenggahan ingsun Ngarso Dalem Sampean Dalem Inggang Sinuhun Sri Sultan Hamengku Bawono Inggang Jumeneng Kasepuluh Surya ning Mataram, Senopati ing Kalogo, Langgeng Bawono Langgeng, Langgeng ing Toto Panotogomo. Sabdo Rojo iki perlu dimangerteni diugemi lan ditindakake yo mengkono sabdo ingsun.”

Dalam Bahasa Indonesia, sabda tersebut dapat diartikan sebagai berikut: “Tuhan Allah, Tuhan Agung, Maha Pencipta, ketahuilah para adik-adik, saudara, keluarga di keraton dan abdi dalem, saya menerima perintah dari Allah, ayah saya, nenek moyang saya dan para leluhur Mataram, mulai saat ini saya bernama Sampean Dalem Inggang Sinuhun Sri Sultan Hamengku Bawono Inggang Jumeneng Kasepuluh Surya ning Mataram, Senopati ing Kalogo, Langgeng Bawono Langgeng, Langgeng ing Toto Panotogomo. Sabda Raja ini perlu dimengerti, dihayati dan dilaksanakan seperti itu sabda saya.”

Dalam pertemuan pada tanggal 5 Mei 2015, Sri Sultan Hamengkubuwono X mengeluarkan sabda raja lagi yang berbunyi:

“Siro adi ingsun, sekseono ingsun Sampean Dalem Inggang Sinuhun Sri Sultan Hamengku Bawono Inggang Jumeneng Kasepuluh Surya ning Mataram, Senopati ing Kalogo, Langgeng Bawono Langgeng, Langgeng ing Toto Panotogomo Kadawuhan netepake Putri ingsun Gusti Kanjeng Ratu Pembayun tak tetepake Gusti Kanjeng Ratu GKR Mangkubumi. Mangertenono yo mengkono dawuh ingsun.”

Artinya: “Saudara semua, saksikanlah saya Sampean Dalem Inggang Sinuhun Sri Sultan Hamengku Bawono Inggang Jumeneng Kasepuluh Surya ning Mataram, Senopati ing Kalogo, Langenging Bawono Langgeng, Langgeng ing Toto Panotogomo mendapat perintah untuk menetapkan putri saya Gusti Kanjeng Ratu Pembayun menjadi Gusti Kanjeng Ratu Mangkubumi Hamemayu Hayuning Bawono Langgeng ing Mataram. Mengertilah, begitulah perintah saya.”⁵

Dalam sabda raja itu, terdapat 5 poin penting terkait perubahan gelar putri mahkota GKR Pembayun menjadi GKR Mangkubumi, perubahan kata Buwono diganti menjadi Bawono dalam gelar raja, penghapusan kata Khalifatullah, penggantian frasa *kaping sedasa* menjadi *kaping sepuluh*, perubahan perjanjian pendiri Mataram yakni Ki Ageng Giring dengan Ki Ageng Pemanahan dan terakhir penyempurnaan keris Kanjeng Kyai Ageng Kopek dengan Kanjeng Kyai Ageng Joko Piturun.

Ada banyak kelompok masyarakat yang menyayangkan dikeluarkannya sabda raja dengan poin-poin yang dianggap kontroversial tersebut. Penolakan paling kental datang dari para adik laki-laki Sultan Hamengku Buwono X yang memutuskan untuk tidak hadir dalam acara penyampaian Sabda Raja. Di antaranya, GBPH Yudhaningrat, GBPH Prabukusumo, GBPH Cakraningrat, dan GBPH Cakrodiningrat yang lebih memilih untuk berziarah di makam leluhur keraton Yogyakarta, Ki Ageng Pemanahan, di Kotagede, D.I. Yogyakarta. Selain itu, penolakan sabda raja juga datang dari organisasi-organisasi masyarakat Islam di Yogyakarta, di antaranya yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Pandangan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama DIY

Sebagaimana diketahui bersama, Sabda Raja yang disampaikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X pada tanggal 30 April 2015, dan penjelasannya tanggal 8 Mei 2015, yang di

⁵ Syahrul Ansyari dan Ochi April, “Ini Bunyi Asli Sabda Raja Yogyakarta”, dalam <http://nasional.news.viva.co.id/> yang diakses pada tanggal 17 November 2015.

antaranya mengubah gelar “*Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senapati Ing Ngalogo Ngabdurrahman Sayyidin Panatagama Kalifatullah Ingkang Jumeneng Kaping Sedasa ing Ngayogyakarta Hadiningrat*” menjadi “*Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Sri Sultan Hamengku Bawono Ingkang Jumeneng Kasepuluh Suryaning Mataram, Senapati Ing Ngalogo, Langgeng Ing Bawono Langgeng, Langgeng Ing Toto Panotogomo*”, telah menimbulkan kontroversi di tengah-tengah masyarakat dan rasa ketidakpastian terhadap masa depan keistimewaan Yogyakarta. Selain perubahan gelar, kontroversi terjadi menyangkut proses sabda yang dikatakan berdasar pada Dhawuh Gusti Allah melalui para leluhur. Sabda Raja ini telah didudukkan lebih tinggi, sehingga dapat mengubah *pangeran* yang berlaku.

Kiai Asyari Abta, Rois Syuriah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) DIY, menganggap bahwa penggantian gelar di isi Sabda Raja merupakan hak prerogatif Sultan Hamengku Buwono X. Meskipun demikian, penghapusan gelar “khalifah” tidak sejalan dengan konsep pemerintahan Kerajaan Mataram Islam. Oleh Karena itu identitas kerajaan Islam di Keraton Yogyakarta semakin luntur.⁶

Dalam pandangan Kiai Asyari, konsep kepemimpinan Kasultanan Islam memang menyatukan kepemimpinan politik dengan agama. Apabila kondisi berubah dari idealnya, peran raja harus menyesuaikan dengan gelarnya dan bukan sebaliknya.

Di samping itu, Kiai Jadul Maula selaku Wakil Ketua Tanfidiyah PWNU DIY mempertanyakan sabda raja tersebut:

“Ada kesalahan apa kok gelar diubah, dan diganti? Perubahan nama dan gelar yang menurut HB X didasarkan atas *dawuh* (perintah) dari Gusti Allah melalui leluhur justru bisa menyesatkan karena menyimpang dari akidah Islamiyah. Klaim sabda raja

⁶Wawancara dengan Kiai Asyari Abta pada Rabu, 7 November 2016 di Kantor PWNU DIY. Lihat pula dalam Addi Mawahibun Idhom, “Sabda Raja HB X, Apa Tanggapan Warga Yogya?”, dalam <https://m.tempo.co/> yang diakses pada tanggal 1 Desember 2016.

merupakan *dawub* Gusti Allah merupakan wilayah hakikat, sehingga tidak boleh bertentangan dengan syari'at. Klaim itu dikhawatirkan bersifat distortif, mengandung ilusi *syathoniyah*, dan sarat kepentingan pribadi.”⁷

Selanjutnya Kiai Jadul menjelaskan bahwa raja bisa saja mendapatkan inspirasi dan aspirasi dari mana saja. Mulai dari orang terdekat, hingga ilham Allah atau bahkan mimpi. Tapi ketika akan memakainya sebagai acuan menetapkan kebijakan, harus dipikirkan dampaknya.

“Kemaslahatan harus menjadi pertimbangan utama, raja harus berhitung cermat baik, dan buruk yang diakibatkan. Gelar *Ngabdurakhman* menunjukkan posisi sultan sebagai raja, tapi tetap hamba Tuhan. Itu membatasi sultan supaya tidak bertindak otoriter. Sedangkan makna *sayidin panatagama* berarti tugas menciptakan kehidupan umat beragama supaya tetap harmonis. Gelar-gelar ini penting untuk menjamin keamanan, ketenteraman, dan keharmonisan. Ada stigmatisasi perubahan gelar terhadap Islam.”

Kiai Jadul Maula, juga khawatir penghilangan gelar *Khalifatullah* membuat Keraton Yogya mengalami disorientasi. Menurutnya, *Khalifatullah* menjadi satu bagian utuh ajaran Al-Quran. Kiai Jadul juga mengungkapkan bahwa gelar *khalifatullah* bukan untuk tujuan diskriminatif, tetapi membimbing pemimpin agar bisa menjalankan perilaku sesuai ajaran Allah, yang sifatnya universal.⁸

Di tempat sama, Pengasuh Ponpes Nurul Ummahat Kota Gede KH Abdul Muhaimin yang ikut hadir memberi keterangan yang diberikan oleh Kiai Jadul Maula. Dalam

⁷Wawancara dengan Kiai M. Jadul Maula di Kantor PWNU DIY pada tanggal 7 November 2016.

⁸Pribadi Wicaksono, “NU dan Muhammadiyah Protes Sabda Raja Yogyakarta”, dalam <https://nasional.tempo.co/> yang diakses pada tanggal 17 November 2015.

pandangannya, apa yang disampaikan Kiai Jadul belum menunjukkan sebagai suatu sikap. Padahal yang ditunggu masyarakat adalah sikap yang akan diambil PWNU. Ekspektasi atau harapan publik terhadap PWNU DIY sebetulnya cukup besar. Menyikapi *ontran-ontran* yang terjadi di keraton dewasa ini mestinya ada semacam pandangan untuk mengatasinya.⁹

Gus Hilmi Muhammad, selaku Ketua Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak sekaligus Wakil Katib Syuriah di PWNU DIY, menjelaskan makna dari gelar *Senopati Ing Alaga Abdurrahman Sayyidin Panatagama Khalifatullah*. Ia mengatakan bahwa sultan merupakan seorang raja atau pemimpin masyarakat dan pemerintahan. *Senopati Ing Alaga* menunjukkan bahwa sultan secara lahiriah adalah seorang panglima bagi setiap diri manusia untuk mengalahkan musuh yang ada pada dirinya. *Abdurrahman (abd al-rahman)* memiliki arti bahwa setiap raja atau manusia merupakan gambaran batiniah hamba Allah yang mendapatkan limpahan kasih sayang-Nya. *Sayyidin Panatagama* memiliki maksud bahwa setiap raja atau manusia diharapkan menjadi penopang agama. Kemudian gelar *Khalifatullah* adalah cermin raja/sultan merupakan penguasa yang mendapat cahaya ketuhanan yang memerintah sebagai Wali Allah. Selanjutnya, Gus Hilmi menuturkan bahwa gelar *Ing Alaga Ngabdurrahman Sayyidin Panatagama Khalifatullah* merupakan gelar yang melekat pada pemimpin Kerajaan Islam di Jawa, pun dengan gelar itu menunjukkan Islam sebagai ajaran agama dan Jawa sebagai entitas budaya melebur atau menyatu jadi satu.

Oleh karena itu, atas dasar banyaknya pertanyaan-pertanyaan dari warga, maka Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Daerah Istimewa Yogyakarta menentukan sikap secara resmi dalam Forum Koordinasi Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama, Lembaga dan Lajnah, Pimpinan Badan Otonom, dan PCNU se-DIY yang tertanggal 14 Sya'ban 1436

⁹ Lihat di "Para Kiai NU Tolak Sabda Raja," dalam <http://www.radarjogja.co.id/> yang diakses pada tanggal 15 Desember 2016.

H/ 1 Juni 2015 M, sikap-sikap tersebut tertuang dalam poin-poin sebagai berikut:¹⁰

- a. PWNU memandang bahwa Kasultanan bukanlah semata institusi politik-ekonomi, melainkan sarana mengabdikan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* secara tulus dalam menjaga dan menegakkan keamanan, ketenteraman, kesejahteraan dan kemaslahatan seluruh warga masyarakat. Kasultanan juga berfungsi menjaga kelestarian dan hubungan harmonis dengan lingkungan alam, dan mengembangkan kebudayaan yang menjadi tuntunan bagi warga masyarakat untuk selalu meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaannya.
- b. Pernyataan Sultan bahwa perubahan gelar tersebut di atas didasarkan atas Dhawuh Gusti Allah melalui para leluhur, yang tidak disertai penjelasan mengenai proses dan tata caranya, bisa menyesatkan dan menyimpang dari akidah Islamiyah. Dalam pandangan PWNU, klaim adanya Dhawuh Gusti Allah yang merupakan wilayah hakikat seharusnya tidak bertentangan dengan tatanan syari'at. Klaim seperti itu dikhawatirkan bersifat distortif, mengandung ilusi syaithoniyah dan sarat kepentingan pribadi. Hubungan antara Hakikat dan Syari'at bersifat saling menguatkan dan saling mengontrol. Syari'at tanpa Hakekat, akan rusak. Sementara Hakikat tanpa Syari'at, akan sesat.
- c. Pemimpin boleh saja mendapatkan inspirasi dan aspirasi dari mana saja, baik itu berupa saran dari orang-orang terdekat, pertimbangan dari para penasehat, usulan dari masyarakat, ilham dari Allah, maupun dari mimpi. Akan tetapi yang terpenting adalah ketika pemimpin menggunakannya sebagai acuan dalam menetapkan kebijakan, maka ia harus memikirkan dampak dan implikasi dari keputusannya secara jauh ke depan. Kemaslahatan harus menjadi pertimbangan utama, yang berarti, ia sudah berhitung secara cermat berbagai kemungkinan sisi kebaikan dan keburukan yang diakibatkan oleh keputusan tersebut. Oleh karena itu,

¹⁰Lihat di "Sikap Resmi PWNU DIY Soal Kontroversi Sabda Raja Sultan HB X", dalam <http://www.nu.or.id/> dikases pada tanggal 16 Desember 2016.

pemimpin tidak semestinya menyatakan bahwa ia tidak tahu bagaimana dampak dari keputusannya. Apalagi, bila terbukti bahwa keputusan itu justru mendeligitimasi kedudukannya sendiri, dan meresahkan masyarakat.

- d. Gelar Sultan sesungguhnya merupakan bentuk amanat leluhur. Ia memuat berbagai makna, filosofi, dan bahkan teologi yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang dikandungnya. Ia mencerminkan visi dan misi institusi yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Konsep-konsep penting di dalam gelar seperti: *Ngabdurrahman*, *Sayidin Panotogomo*, *Kalifatullah*, mengandung makna dan amanat bahwa Seorang Sultan haruslah mewujudkan pengabdian yang tulus kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang dengan laku dan tindakan yang menjaga dan mengupayakan keseimbangan alam, religiusitas masyarakat dan kerukunan antar umat beragama serta keadilan sosial di tengah-tengah warganya.
- e. Oleh karena itu, Gelar Sultan pada hakekatnya menjadi pengikat dari “kontrak teologis” (*Hablun minallab*), “kontrak alam” (*Hablun minal ‘alam*), sekaligus “kontrak sosial” (*Hablun minannas*). Sultan merupakan personifikasi dari *Negara Dalem* (Kasultanan) dengan segala kebesaran, keluhuran dan tantangannya. Oleh karena itu, komitmen Sultan untuk mengaktualisasikan tugas dan fungsi gelar dengan sebaik-baiknya sangatlah penting. Perubahan gelar dapat dimaknai sebagai pengingkaran terhadap amanat leluhur.
- f. PWNU tetap berkomitmen ikut menjaga dan mempertahankan Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dengan nilai-nilai dan paugeran yang berlaku. Apabila dinyatakan bahwa posisi Sabdaraja lebih tinggi dari paugeran, maka sesungguhnya hal ini merupakan langkah mundur yang justru tidak sesuai dengan alam demokrasi, dan malah mencerminkan bangkitnya otoritarianisme, apalagi bila hal itu dilakukan dengan mengatasnamakan Tuhan. Ini bisa menjadi preseden buruk bagi kehidupan sosial kita.
- g. PWNU prihatin terhadap konflik internal yang terjadi pasca dibacakannya Sabda raja dan mengingatkan semua pihak agar

- tidak mengambil keuntungan sesaat demi kepentingan pribadi dan golongan. Jalan terbaik untuk menyelesaikan perbedaan-perbedaan pendapat pasca dibacakannya Sabda raja adalah dengan musyawarah untuk mencapai permufakatan yang bijaksana dan maslahat untuk semuanya.
- h. PWNU mengajak segenap komponen masyarakat untuk selalu menjaga *Ngarso Dalem Sampean Dalem Ingkang Sinuwun Kangjeng Sultan Hamengku Buwono Senapati Ing Ngalogo Ngabdurrahman Sayyidin Panatagama Kalifatullah Ingkang Jumeneng Kaping Sedasa ing Ngayogyakarta Hadiningrat* agar dalam setiap langkah dan keputusannya dapat senantiasa diberi hidayah dan pertolongan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Semua ini dilandasi oleh kasih sayang PWNU kepada Sri Sultan HB X, garwa dalem, putra dalem, rayi dalem, sentono dalem, darah dalem, abdi dalem dan seluruh kawulo Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.
 - i. PWNU mengajak warga untuk berdoa dan istighotsah bersama-sama, memohon kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* supaya menyelamatkan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat demi tegaknya nilai-nilai ke-Islaman yang *hamemayu hayuning bawono (rahmatan lil 'alamin)*. Nilai-nilai yang akan menopang kesejahteraan seluruh warga, lahir-batinnya, dan diridlai oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pandangan Organisasi Muhammadiyah DIY

Berbeda dengan organisasi Nahdlatul Ulama DIY, Muhammadiyah DIY secara organisasi tidak mengeluarkan sikap resmi terkait dengan Sabda Raja. Hal ini disebabkan karena Muhammadiyah selaku organisasi keagamaan merasa tidak punya hak untuk mengeluarkan sikap terkait masalah Keraton Yogyakarta. Organisasi Muhammadiyah berpandangan bahwa Sabda Raja merupakan masalah keraton dan apabila terjadi polemik setelah dihapuskannya gelar khalifatullah maka yang berhak menyelesaikannya adalah pihak internal keraton itu sendiri. Selain itu, apabila gelar itu dihapus ataupun batal dihapus, hal itu tidak memberi dampak kepada masyarakat Yogyakarta. Muhammadiyah akan mengeluarkan sikap terkait

Sabda Raja apabila dalam lima poin ataupun salah satu poin dari Sabda Raja itu merugikan masyarakat.¹¹

Sikap Muhammadiyah yang tidak mengeluarkan pernyataan, membuat sejumlah masyarakat bertanya-tanya. Meskipun secara organisasi Muhammadiyah tidak mengambil sikap resmi. Namun, beberapa tokoh dari organisasi yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan ini memberikan tanggapan terkait polemik Sabda Raja tersebut.

Ashad Hadi Kusumajaya, selaku Ketua Pengurus Keluarga Surya Mataram menjelaskan bahwa Keraton Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa yang telah berusia ratusan tahun terbukti mampu mengikuti perkembangan zaman dengan tetap menjaga identitasnya sebagai kerajaan Islam yang dipimpin oleh seorang Sultan dengan gelar *Khalifatullah*. Konsep *khalifatullah* ini meskipun bersumber dari paugeran yang sarat dengan nilai Islam, nyatanya mampu memberikan landasan bagi Keraton Yogyakarta untuk mengayomi seluruh kawulo yang tidak hanya kaum muslimin. Gelar khalifatullah itu yang sejak awal dipilih oleh pendiri Kasultanan Yogyakarta ini memang menjadi semacam semangat untuk menjaga harmoni. Sebagai masyarakat Yogya, Ashad merasa prihatin atas ancaman akan hilangnya harmoni itu. Bahkan ancaman tersebut berpotensi menciptakan pageblug politik di lingkungan Keraton Yogyakarta.¹²

Di samping itu, Zuly Qodir selaku aktivis Muhammadiyah yang menjabat sebagai Koordinator Advokasi Majelis Pemberdayaan Masyarakat PP Muhammadiyah dan Dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, menjelaskan bahwa penghapusan gelar Sayyidin Panatagama Khalifatullah itu praksis mengubah

¹¹Pernyataan ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Arif Muis Jamali di Kantor PWM DIY pada tanggal 9 November 2016. Ia merupakan Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Yogyakarta, yang sekaligus menjabat sebagai Ketua Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik (LHKP) Muhammadiyah DIY.

¹²Wawancara dengan Ashad Hadi Kusumajaya di rumahnya pada tanggal 10 November 2016.

pakem Keraton Yogyakarta yang selama ini beridentitas sebagai Kerajaan Mataram Islam. Menurutnya, Sultan tidak perlu menghapus gelar itu kalau tujuannya hanya untuk memodernisasi nilai dalam keraton. Ia melanjutkan, gelar *kehalifatullah* secara harfiah tidak merujuk jika Sultan hanya sebagai pemuka untuk umat Islam semata, *kehalifatullah* mempunyai arti pemimpin yang mengatur bumi, bukan agama tertentu saja.

Menurut Heni Astiyanto, selaku Ketua III PW Muhammadiyah Kota Yogyakarta mengatakan bahwa:

“Penghapusan gelar pemimpin agama itu praktis mengubah pakem Keraton Yoga yang selama ini beridentitas sebagai Kerajaan Mataram Islam.”¹³

Selanjutnya, Heni juga mengungkapkan bahwa Sultan tak perlu menghapus gelar *kehalifatullah* itu jika tujuannya untuk memodernisasi nilai dalam keraton. Jabatan *kehalifatullah*, secara harafiah tak merujuk bahwa Sultan hanya sebagai pemuka untuk umat Islam semata. “*Khalifatullah* memiliki arti pemimpin yang mengatur bumi, bukan pemimpin agama tertentu saja.

Dia juga menambahkan, jika gelar itu dihapus, berarti ada raja baru dan juga kerajaan baru. Selanjutnya, ia menegaskan bahwa Muhammadiyah sangat menghargai nilai tradisi dalam keraton. Tapi jika Sultan Hamengku Buwono X ingin memunculkan paradigma baru lewat Sabda Raja, dia berharap tidak menabrak pakem dan ideologi tradisi yang sudah dijaga bersama selama ini. Karena tradisi keraton itu sudah baik, jadi tidak perlu diubah lagi yang akan membingungkan masyarakat.

Keputusan Sultan mengangkat putri sulung GKR Pembayun menjadi putri mahkota termasuk yang dinilai Heni menabrak adat keraton itu. Oleh karena itu, Muhammadiyah Kota Yogyakarta tidak setuju (raja perempuan), bukan persoalan kesetaraan melainkan pakem adat.

¹³Pribadi Wicaksono, “NU dan Muhammadiyah Protes Sabda Raja Yogyakarta”, dalam <https://nasional.tempo.co/> yang diakses pada tanggal 17 November 2015.

Arif Muis Jamali beranggapan bahwa gelar *khalifatullah* itu merupakan simbol pimpinan Kerajaan Islam, jika simbol itu dihapus menurutnya tidak ada kemudlaratan. Jika penghapusan gelar *khalifatullah* itu bertentangan dengan pasal 1 ayat (4) Undang-Undang Keistimewaan (UUK), yang harus ditelaah ulang adalah pasal dalam UUK tersebut. Jika penghapusan gelar itu mempunyai tujuan untuk mengangkat putri Sultan HB X menjadi raja itu tidak masalah. Kepemimpinan perempuan dalam Muhammadiyah juga diperbolehkan. Pendapat Arif ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pandangan dari tokoh-tokoh Muhammadiyah.

Pandangan MUI DIY Terkait Sabda Raja

KH Thoha Abdurrahman, Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) DIY, menyatakan tidak paham mengapa Sultan harus melepaskan gelar Khalifatullah yang berarti wakil Allah dalam mengatur bumi. Meskipun gelar Khalifatullah dalam sejarahnya merupakan penetapan dari Kesultanan Turki Ottoman kepada Kerajaan Demak yang kemudian diwariskan ke Kerajaan Pajang dan akhirnya sampai di Kerajaan Mataram Islam yang menjadi cikal bakal keraton Yogyakarta, Kyai Thoha menyebut Ngarso Dalem tidak perlu sampai melepaskan gelar tersebut.¹⁴

1. Forum Persaudaraan Umat Beriman

Penolakan Sabda Raja juga dilakukan oleh Kiai Abdul Muhaimin selaku Ketua Forum Persaudaran Umat Beriman dan juga Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede. Ia menyayangkan isi Sabda Raja yang mengganti gelar Raja Keraton Yogyakarta dan menilai penggantian gelar itu akan membingungkan masyarakat Yogyakarta.

“Penggantian gelar ini bisa memunculkan polarisasi tidak terkendali dan pergolakan masyarakat Yogyakarta. Karena gelar lama Sultan menggambarkan

¹⁴Wawancara dengan KH Thoha Abdurrahman di Kantor MUI DIY pada tanggal 15 November 2016.

konsep kepemimpinan politik dan spiritual yang menjadi warisan sejarah panjang Mataram Islam.”¹⁵

Kiai Muhaimin berpendapat bahwa konsep kepemimpinan komprehensif terwakili di nama gelar Sultan Kraton Yogyakarta selama ini, yakni *Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Ingeang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Ngalaga Ngabdurrakhman Sayidin Panatagama Khalifatullah Ingeang Jumeneng Kaping Sedasa Ing Ngayogyakarta Hadiningrat*. Di gelar ini ada kesatuan nilai budaya Jawa dan Islam. Kepemimpinan negara menyatu dengan kepemimpinan agama, maka layak disebut khalifatullah.

Akan tetapi, dengan penghapusan gelar khalifatullah, konsep kepemimpinan yang lama menjadi tereduksi nilainya. Penggantian gelar ini sekaligus memutus rantai konsistensi sejarah Keraton Mataram Islam. Selain itu, penghapusan gelar Khalifatullah juga menurunkan derajat kewibawaan kepemimpinan Raja Keraton Yogyakarta. Ia khawatir isi Sabda Raja justru mengkerdikan kedudukan raja di mata masyarakat karena berpengaruh ke identitas Keraton Yogyakarta.

Di samping itu, kemunculan Sabda Raja tidak meredakan masalah polemik di isu suksesi Raja Keraton Yogyakarta. Oleh karena itu, Kiai Muhaimin tidak sepakat dengan pemahaman perubahan gelar itu bisa memuluskan kemunculan Sultan perempuan. Hal ini disebabkan karena simbol-simbol pemimpin di Keraton Yogyakarta merujuk ke figur laki-laki semua.

2. Pandangan Jamaah Nahdliyin Mataram (JNM)

Dalam pandangan JNM, Sabda Raja 31 Mei 2015 masih menyisakan pertentangan di masyarakat. Setelah PWNU Yogyakarta menyatakan sikap menolak, kini

¹⁵Wawancara dengan Kiai Muhaimin di Ponpes Nurul Ummahat pada tanggal 16 November 2016. Lihat pula dalam Addi Mawahibun Idhom, “Sabda Raja HB X, Apa Tanggapan Warga Yogya?”, dalam <https://m.tempo.co/> yang diakses pada tanggal 15 Desember 2016.

komunitas Jamaah Nahdliyin Mataram juga menetapkan sikapnya.

Menurut koordinator JNM, Muhammad Alfuniam menegaskan keluarnya sabda raja secara tidak langsung telah memutus rantai keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan Mataram Islam. Padahal keduanya merupakan satu keterkaitan yang bersifat mutlak.

Dasar inilah yang melatarbelakangi seminar dengan tema “Revitalisasi Islam Jawa” di Convention Hall UIN Sunan Kalijaga pada tanggal 16 Juni 2015. Seminar ini bertujuan untuk memahami masyarakat mengenai sejarah Mataram Islam, sekaligus urgensi gelar sultan terhadap keberlangsungan dinasti Mataram Islam.

Selain itu, dalam seminar tersebut JNM menyoal kembali hubungan Mataram Islam dengan Islam Jawa. Mereka mendasari filosofi dari Mataram Islam, yang selanjutnya mendasari Islam Jawa. Dalam konteks lebih lanjut terkait perdebatan sabda raja. Pihak JNM tidak ingin larut dalam perdebatannya. Tidak memihak salah satu blok. JNM hanya ingin mempertahankan Mataram Islam atau Ngayogyakarta Hadiningrat. Ketua JNM, Alfuniam menegaskan:

“JNM terdiri dari golongan anak muda NU, akademisi, dan bisnis. Secara garis besar JNM mengadopsi pemikiran Gus Dur. Menjunjung toleransi dan pluralisme. Namun dari suksesi ini, beberapa pihak melihat seolah JNM melawan sabda raja. Padahal yang kita lakukan tidak ingin terlibat salah satunya, hanya ingin mempertahankan Mataram Islam, dari Panembahan Senopati sampai HB X, tidak terlepas dari Mataram Islam.”¹⁶

Dalam sabda raja ini, JNM menyatakan pada tiga posisi. Pertama, posisi sebagai *kanwulo*, dengan menyampaikan

¹⁶Winda Efanur FS, “3 Sikap JNM Tolak Sabda Sultan”, dalam <http://www.koranopini.com/> yang diakses pada tanggal 17 Juni 2015.

kegelisahan melalui diskusi seminar. Kedua, sebagai rakyat yang bisa menggugat keputusan pimpinannya (Gubernur DIY). Ketiga, sebagai seorang muslim JNM meyakini bahwa Keraton Yogyakarta tidak bisa dipisahkan dari Mataram Islam.

3. Pandangan Cak Nun

Dalam pembahasan sabda raja, Cak Nun (panggilan akrab untuk Muhammad Ainun Nadjib) selaku Budayawan memandang secara historis mengapa ada sabda raja tersebut. Cak Nun dalam sebuah acara maiyahan di Warung Boto Mengungkapkan:

“Sultan HB X ini tidak punya anak lanang (laki-laki). Maka beliau berusaha dengan segala macam cara agar supaya anak perempuannya bisa menggantikan Sultan X jadi raja. Aslinya, garis nasab raja itu paling pokok pangeran Diponegoro. Kemudian Pangeran Diponegoro pergi karena kekecewaan konflik itu akhirnya yang meneruskan itu bukan turunan raja langsung. Tapi ini tidak usah diperpanjangkan. Sehingga terjadi seperti sekarang. Sultan HB IX yang almarhum dan dulu wakilnya Pak Harto itu mengatakan saya ini bukan Raja Jawa, saya ini Cuma disuruh jadi Sultan Ngayogyakarta. Oleh Karena itu, mulai sekarang saya menyerahkan tahta untuk rakyat. Makanya buku beliau judulnya Tahta Untuk Rakyat. Artinya tahta untuk kerajaan dikembalikan untuk rakyat dan rakyat silahkan mengangkat raja yang sebenarnya. Tetapi rakyat Indonesia tidak paham dan karena Sultan ke IX sangat halus, anaknya juga tidak paham. Seharusnya Keraton Yogya sudah berhenti pada Sultan ke-IX, tapi karena tidak ada ketegasan, akhirnya terus dan Allah yang memberi ketegasan bahwa Sultan ke-X tidak mempunyai anak laki-laki. Mau dipaksakan GKR Pembayun untuk jadi raja. Caranya pertama adalah membikin sabda tama untuk menegaskan bahwa kamu jangan ikut campur yang kuasa saya. Apa saja yang saya

dawubkan harus jadi. Kemudian beliau membuat sabda raja. Sabda raja ini ada lima isinya, (pertama) membatalkan perjanjian Mataram antara Ki Gedhe Pemanahan dengan Ki Ageng Giring, tidak lagi memakai kata khalifah dalam gelar Sultan Yogya dan tidak memakai assalamu'alaikum lagi, itu yang membuat warga keraton terutama adik-adik beliau marah. Seharusnya kalau sultan ingin mengilangkan gelar itu jangan yang khalifatullah, karena khalifah itu semua baik laki-laki maupun perempuan. Tetapi yang sayyidin yang seharusnya dihilangkan. Kalau nanti Pelayan yang jadi raja, gelarnya lupa akan menjadi sayyidatin panatagama. Jadi raja ini tidak tahu bahasa Arab, jadi *yok pye meneb ogah werub, nek gak werub lak gak mlebu neroko ah yo?* Padahal kalau sayyidatin tidak boleh panatagama, tidak bisa perempuan menjadi imam. Ini Gusti Allah yang menentukan, jadi *manut* saja. Bahkan ada sabda raja yang kedua, anaknya, GKR Pelayan ini mendapat gelar Mangkubumi. Nah, Selama ada kerajaan Jawa mangkubumi itu buat laki-laki. Tidak ada Pangeran Mangkubumi itu perempuan, ya hanya sekarang ini yang kacau balau. Nah, sekarang ini adik-adiknya sultan yakni Yudhokusuma dan Prabukusuma membuka kepada rakyat ini kalau sudah dilanggar tatanan-tatanan keraton ini rakyat yogya harus bergerak, harus *gumregah*. Anda tidak usah cemas dengan ini semua, tidak usah menikmati kesalahan, mudah-mudahan Allah memberi petunjuk kepada semuanya.”

Oleh karena itu, dari keenam pandangan ormas maupun individu tersebut dapat dikatakan bahwa alasan umat Islam Yogyakarta menolak sabda raja di sebabkan karena *pangeran* atau peraturan keraton yang sudah turun-temurun di kerajaan Mataram Islam. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pengubahan gelar raja menjadi tidak sesuai aturan yang berlaku selama ini. Terlebih lagi dengan keluarnya sabda raja yang kedua, di situ tampak sekali bahwa Sultan Hamengku Buwono ke-X

ingin mengangkat GKR Pewayun menjadi raja baru di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Bentuk Pembangkangan Sipil Umat Islam di Yogyakarta Terhadap Sabda Raja

1. Pemasangan Spanduk Menolak Sabda Raja

Dalam penolakan Sabda Raja, Umat Islam di Yogyakarta memasang ratusan spanduk di sejumlah titik lokasi. Spanduk berukuran kurang lebih 1x4 meter itu bertuliskan, “Kembalikan Pugeran Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Jogja Tetap Istimewa”. Pemasangan spanduk penolakan sabda raja tersebut bukan hanya di Kota Yogyakarta, akan tetapi juga di wilayah Kabupaten Sleman dan Bantul.

Muhammad Muslih, salah seorang pemasang spanduk dan juga sebagai warga Kauman Kecamatan Keraton Yogyakarta mengungkapkan:

“Spanduk sengaja dipasang di tempat-tempat strategis, salah satunya di gapura Alun-alun Lor, depan Pagelaran Keraton Yogyakarta. Ada 200-an spanduk dipasang di titik strategis.”¹⁷

Muslih juga menegaskan, pemasangan spanduk itu bukan hanya atas inisiatif warga Kauman, melainkan warga Yogyakarta yang tidak setuju dengan keputusan Sultan HB X menghapus gelar *Khalifatulloh* pada raja Keraton Yogyakarta. Pemasangan ini juga mendapat dukungan dari sejumlah tokoh agama dan pengasuh pondok pesantren. Ia juga merasa prihatin dengan kondisi yang terjadi di internal keraton. Pemasangan spanduk tersebut untuk mengingatkan Sultan.

Seperti diketahui, Sultan HB X mengeluarkan sabdaraja antara lain berisi mengganti Buwono menjadi

¹⁷Ridwan Anshori, “Warga DIY Pasang Spanduk Penolakan Sabda Raja”, dalam <http://daerah.sindonews.com/> yang diakses pada tanggal 15 Desember 2016.

Bawono, mengganti sadasa menjadi sepuluh, mengganti *khalifatullah sayiddin* menjadi *langgening bawano langgeng*.

2. Mengembalikan Gelar Dari Keraton

Mantan Kepala Kejaksaan Negeri Yogyakarta, Sukardi, mendatangi Ndalem Yudhonegaran Yogyakarta, pada hari Kamis, 7 Mei 2015. Selain menyampaikan *uneg-uneg* yang berkaitan dengan kekecewaannya atas isi sabda raja I dan II, ia juga mengembalikan surat *kekancingan*, yang merupakan penanda sebagai seorang abdi dalem.

Sukardi mendapat nama abdi dalem Mas Wedana Nitikartya, yang merupakan abdi dalem wedana pada 31 Agustus 2011. Saat itu, Kardi masih menjabat menjadi Kepala Kejaksaan Negeri Yogyakarta. Surat *kekancingan* tersebut diterima Penghageng Tepas Danartopura (Bidang Keuangan) Keraton Yogyakarta, Gusti Bendara Pangeran Haryo Cokroningrat.

Konsekuensi dari tindakan tersebut yakni hilangnya hak-hak Sukardi sebagai abdi dalem, yakni hilangnya gelar dan tidak mendapat honor sebagai abdi dalem. Namun apabila Kardi meminta kembali, maka *kekancingan* tersebut akan diberikan lagi.¹⁸

3. Orasi dan Doa Bersama Umat Islam Se-Yogya

Penolakan sabda raja juga dilakukan umat Islam se-Yogyakarta dalam bentuk orasi dan doa bersama di Komplek Makam Raja Mataram Kota Gede. Orasi tersebut dilakukan secara bergantian, di antaranya Kiai Kharis Zubair dari Muhammadiyah, Kiai Mustafid dari Pondok Pesantren Mlangi Sleman, Gus Rozakki dari santri Mataram, Gus Nur Khalik Ridwan, dan tampak pula Kiai Muhaimin dari Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede. Setelah orasi dari beberapa tokoh, acara tersebut ditutup dengan doa bersama.

¹⁸ Pito Agustin Rudiana, "Kecewa Sabda Raja, Abdi Dalem Kembalikan Gelar Keraton", dalam <https://m.tempo.co/> yang diakses pada tanggal 15 Desember 2016.

4. Tapa Pepe di Depan Keraton

Selain menggelar sejumlah aksi, penolakan juga dilakukan sejumlah elemen masyarakat yang selama ini setia pada kerajaan Yogyakarta. Aksi tersebut dilakukan dengan Tapa Pepe atau protes dengan jalan berjemur di tengah terik matahari guna mempertanyakan Sabda Raja yang dikeluarkan Raja Keraton Sultan Hamengku Buwono X.

Tapa Pepe tersebut melibatkan 60 elemen. Kegiatan ini dipusatkan di Alun-alun Utara, depan kompleks keraton. Tapa Pepe ini dinilai usaha terakhir untuk menyikapi Sabda Raja yang mulai mengkhawatirkan. Tapa Pepe bukanlah aksi melawan raja namun lebih menginginkan berdialog langsung dan mempertanyakan Sabda Raja.

Loyalitas elemen masyarakat ini untuk budaya keraton Yogyakarta yang terjaga dan bukan untuk menghormati pribadi-pribadi di dalamnya. Raja dan kerajaan tidak akan ada tanpa rakyat. Mohammad Suhud, Komandan Paguyuban Seksi Keamanan Keraton (Paksi Katon) mengungkapkan bahwa:

“Tapa Pepe ini bukan aksi untuk melawan raja, kami ingin bertanya langsung dulu apa sebenarnya maksud Sabda Raja itu, ini sangat meresahkan.”¹⁹

Paksi Katon sendiri merupakan salah satu organisasi pengamanan keraton yang terbentuk dari unsur sipil. Kelompok ini biasanya turun saat terjadi isu atau dinamika menyangkut kondisi keraton.

Suhud juga menuturkan, pihaknya yang selama ini cukup loyal menjaga institusi keraton tidak sepatat jika benar Sabda Raja itu untuk mengubah sejumlah pokok *pangeran* keraton yang sudah turun-temurun. Tidak hanya perubahan gelar Sultan, namun juga wacana adanya raja perempuan.

¹⁹ Pribadi Wicaksono, “Protes Sabda Raja, Pengamanan Keraton Beraksi Tapa Pepe”, dalam <https://m.tempo.co/> yang diakses pada tanggal 7 Juni 2015.

Wacana raja perempuan semakin menguat pasca Sultan HB X menahbiskan putri sulungnya sendiri Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Pembayun dengan gelar baru *GKR Mangkubumi Hamemayu Hayuning Bawono Langgeng Ing Mataram*. Gelar baru itu disebut-sebut sebagai penobatan putri mahkota sebelum diangkat jadi raja. Oleh karena itu, Suhud juga mengungkapkan:

“Loyalitas dan penghormatan kami hanya kepada institusi dan budaya keraton agar tetap terjaga, namun untuk pribadi-pribadi di dalamnya (keraton) bukan hal wajib dihormati. Paksi Katon pun selaku unsur masyarakat siap menolak dan melawan jika Sabda Raja memang bertujuan untuk mengubah *paugeran* yang sudah dijaga berabad-abad. Raja dan kerajaan tidak akan ada tanpa rakyat, sebagai rakyat kami mendesak *paugeran* yang sudah terjamin juga dalam undang-undang keistimewaan ini tak diotak-atik. Kami hanya menghormati raja dari keraton yang menjunjung *paugeran* Mataram Islam, kalau *paugeran* diubah berarti ada raja dan kerajaan baru.”

5. Deklarasi Piagam Rakyat Ngayogyakarta

Penolakan yang tidak kalah menarik juga dilakukan oleh warga Yogyakarta yang berjumlah seratusan orang. Mereka mendeklarasikan “*Piagam Rakyat Ngayogyakarta Untuk Keistimewaan yang Memakmurkan*” di Ndalem Yudhanegaran, pada hari Minggu, 14 Juni 2015 malam.

Dalam deklarasi tersebut, sejumlah tokoh masyarakat menghadirinya. Termasuk adik Sultan, GBPH Prabukusumo dan GBPH Yudhaningrat. Dalam deklarasi Piagam Rakyat Ngayogyakarta tersebut berisi lima poin, yakni sebagai berikut:²⁰

²⁰Ujang Hasanudin, “Tolak Sabda Raja, Warga Yogya Deklarasikan Piagam Rakyat Ngayogyakarta”, dalam <http://www.barianjogja.com/> yang diakses pada tanggal 15 Desember 2015.

- a. Terus berjuang mendorong berlangsungnya proses pengokohan budaya, penguatan tata sosial dan pembuatan kebijakan politik yang menjamin kemakmuran di DIY.
- b. Mengawal pelaksanaan Undang-Undang Keistimewaan (UUK) Nomor 13/2012 untuk mendukung terciptanya kemakmuran di DIY.
- c. Melawan setiap usaha menghancurkan harmoni yang ada di DIY dalam semangat khalifatullah.
- d. Terus menyadarkan seluruh rakyat Ngayogyakarta bahwa ada hak rakyat dalam gelar Sultan sebagai gubernur untuk menciptakan kemakmuran yang diberkahi Allah di DIY dalam konsep *Hamengku Buwono Senopati Ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah Inggang Jumeneng Ing Ngayogyakarta*.
- e. Mendorong seluruh kerabat Kraton bisa menjaga amanah yang diberikan Allah Tuhan Yang Maha Esa berupa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat untuk kemakmuran seluruh Rakyat DIY, bukan hanya kemakmuran kerabat Kraton.

Rinto Tri Nugroho²¹ sebagai pembaca Piagam Rakyat Ngayogyakarta itu mengatakan piagam tersebut dibuat sebagai tekad rakyat Ngayogyakarta untuk keistimewaan yang memakmurkan. Selain itu, piagam ini akan diserahkan kepada DPRD DIY, pimpinan Ormas Islam di DIY, seluruh putra HB IX, termasuk Sultan HB X, melalui safari pengajian budaya dan gerakan Surya Mataram.

6. Pengukuhan GPBH Prabokusumo menjadi Sultan HB XI

Bentuk penolakan lain terhadap kedua Sabda Raja HB X juga datang dari Paguyuban Keturunan Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan. Mereka mengukuhkan adik Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) X, Gusti Bendoro

²¹Wawancara dengan Rinto Tri Nugroho di rumahnya tanggal 18 November 2016. Ia merupakan pembina Paguyuban Surya Mataram, sebuah perkumpulan pengajian yang konsen menjaga kebudayaan Jawa.

Pangeran Haryo (GBPH) Prabukusumo menjadi Sri Sultan HB XI.

Paguyuban tersebut beralasan, jabatan Sultan di Keraton Yogyakarta kosong lantaran Sultan HB X mengubah gelar melalui Sabda Raja dan dianggap tidak sesuai dengan paugeran internal keraton. Pengukuhan itu dilakukan di petilasan Kraton Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta, pada hari Minggu, 12 Juli 2015.

Ketua Paguyuban Keturunan Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan, Satria Djojonegoro menjelaskan bahwa:

“Pengukuhan Sri Sultan HB XI (ini) karena Sri Sultan HB X telah mengubah gelar sehingga tidak lagi sesuai dengan *angger-angger*, budaya, paugeran, dan adat-istiadat Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.”²²

Alasan di pilihnya petilasan Kraton Ambarketawang sebagai lokasi pengukuhan karena di petilasan ini menjadi tempat cikal-bakal awal Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Berdiri. Satria mengemukakan bahwa setiap anggota paguyuban berkewajiban menjaga dan melanjutkan amanah perjuangan Ki Ageng Giring dan Ki Ageng Pemanahan, terutama menjaga keutuhan dan kelestarian Dinasti Mataram.

Meskipun GPBH Prabukusumo dikukuhkan oleh paguyuban tersebut, ia mengatakan bahwa tidak mengetahui perihal adanya deklarasi pengukuhan tersebut. Ia mengungkapkan: “*Saya demi Allah Rosulullah, saya tidak tahu sama sekali. Dan ini bulan puasa Ramadan.*”

7. Terbitnya Buku Berjudul “Tolak Sabda Raja”

Penolakan terhadap Sabda Raja bukan hanya melalui aksi di lapangan, akan tetapi juga meliputi penerbitan buku yang berjudul “Tolak Sabda Raja”. Buku tersebut ditulis oleh

²²Lihat di “Tolah Sabda Raja, Kelompok Ini Angkat Sri Sulatan HB XI”, dalam <http://jateng.metrotvnews.com/> yang diakses pada tanggal 15 Desember 2015.

Heru Syafrudin Amali salah satu tokoh masyarakat Yogyakarta. Buku tersebut dibedah dalam sebuah sarasehan budaya di Pendopo Ndalem Yudanegaran Kota Yogyakarta, pada hari Minggu, 21 Agustus 2016, malam hari.

Selain penulis buku, dalam sarasehan tersebut hadir sebagai narasumber, Kanjeng Raden Tumenggung Jatiningrat atau akrab disapa Romo Tirun. Sementara itu, Gusti Bendoro Pangeran Haryo Yudaningrat sebagai tuan rumah sekaligus adik Sri Sultan HB X juga turut hadir, meski tidak bersedia memberikan ulasan.

Dalam sarasehan budaya tersebut, penulis buku mengatakan bahwa buku “Tolak Sabda Raja” merupakan sekumpulan dokumen menyangkut sabda raja, *dawuh* raja dan sabda *jejering* raja, yang disusunnya dan disertai pernyataan sikap yang disebut maklumat dari masyarakat yang keberatan atas sabda raja yang dianggapnya telah menyalahi adat paugeran (peraturan) keraton dan perundang-undangan negara RI.

Amali juga mengungkapkan bahwa keberadaan keraton berikut rajanya yang bertahta diatur pula dalam beberapa Undang-undang, terutama Undang-undang Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Karenanya, segala perubahan yang dilakukan menyangkut tata pemerintahan di keraton juga harus memperhatikan undang-undang negara. Tidak bisa hanya memperhatikan adat paugeran keraton saja. Karena undang-undang dibuat oleh Pemerintah melalui Dewan Perwakilan Rakyat, sudah semestinya Pemerintah dan DPR juga harus turut bertanggungjawab menyelesaikan persoalan keraton. Namun sayangnya, hingga hari ini Pemerintah masih saja berpangku tangan. Maka, kami bertanya-tanya, mengapa semua lembaga yang berwenang tidak segera turun tangan.

Lebih jauh lagi, Amali memaparkan lagi jika dalam buku tersebut pihaknya juga membuat maklumat yang berisi beberapa tuntutan dan pernyataan kepada Sultan HB X. Antara lain disebutkan dalam maklumat itu, pertama; Sultan HB X telah durhaka kepada leluhurnya, karena tidak berbakti

kepada Ki Ageng Giring, Ki Ageng Pemanahan dan leluhur-leluhur lainnya, kedua; meminta agar Sultan HB X menjadi *senopati ing alogo* yang berwibawa dan terhormat sebagai *kalifatulloh abdurahman*, ketiga; meminta agar Sultan HB X tunduk kepada Undang-undang Negara RI, khususnya Undang-undang Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Keistimewaan DIY dan menaati kewajibannya kepada umat seluruhnya, keempat; meminta kepada Sultan agar segera kembali kepada adat dan paugeran keraton.²³

Menurut Amali, selama ini kerabat keraton yaitu para putra mendiang Sri Sultan HB IX telah melakukan berbagai upaya agar Sri Sultan HB X mau mengoreksi kesalahannya terkait Sabda Raja pada 30 April 2015. Upaya musyawarah keluarga tidak menghasilkan solusi, demikian pula upaya lain melalui birokrasi tak juga mendapat respon pasti. Bahkan, pihak keluarga telah mengirimkan surat kepada presiden, yang intinya meminta agar presiden turun tangan menyelesaikan persoalan di keraton. Tapi, hingga kini belum terlihat adanya tindakan konkrit dari pemerintah.

Dari paparan di atas, bentuk-bentuk penolakan atau “pembangkangan” yang datang dari kalangan sipil umat Islam di Yogyakarta tersebut menunjukkan adanya kegagalan dalam sabda raja, baik yang pertama maupun kedua. Padahal, sebagaimana telah disinggung bahwa sabda raja bersifat mutlak tidak bisa diubah atau *tan kena wola-wali*. Oleh karena itu, sabda raja yang dititahkan oleh Sultan Hamengku Buwono X dinilai masyarakat tidak sesuai dengan pakem atau paugeran keraton yang sudah ada, sehingga terjadi kegaduhan bahkan pembangkangan yang dilakukan umat Islam di Yogyakarta.

²³Koko, “Bedah Buku Tolah Sabda Raja di Yogyakarta, Presiden Diminta Segera Turun Tangan”, dalam <http://www.cendananews.com/> yang diakses pada tanggal 16 Desember 2016.

Penutup

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penolakan sabda raja yang dilakukan oleh umat Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta disebabkan karena sabda yang dikeluarkan oleh Sultan Hamengku Buwono X tidak sesuai paugeran atau patokan yang sudah ada, dalam hal ini Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Selain itu, ketika Sultan mengeluarkan sabda raja yang kedua semakin tampak bahwa Sultan Hamengku Buwono X ingin mengangkat anak putrinya, GKR Pembayun untuk menggantikan posisinya menjadi Raja Yogyakarta berikutnya.

Banyak bentuk penolakan yang dilakukan umat Islam di Yogyakarta, antara lain yaitu pemasangan spanduk penolakan sabda raja, mengembalikan gelar dari keraton, orasi dan doa bersama, *tapa pepe* di depan keraton, deklarasi piagam rakyat, pengukuhan GPBH Prabokusumo, dan terbitnya buku berjudul "Tolak Sabda Raja". Hal ini membuktikan bahwa banyaknya penolakan yang dilakukan oleh umat Islam di Yogyakarta menandakan bahwa sabda raja bisa saja dicabut kembali. Meskipun sabda raja bersifat *tan keno wola-wali*.

Daftar Pustaka

- Adam Bedau, Hugo (ed.), *Civil Disobedience in Focus*, New York: Routledge, 1991.
- Balandier, Georger, *Antropologi Politik*, terj. Budi Santosa, Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Kuntjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Margantoro, Y.B., dkk., *Sri Sultan Hamengku Buwono X : Meneguhkan Tahta untuk Rakyat*, Jakarta: Grasindo, 1999.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Rosda Karya, 2004.

Partanto, Pius A & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka, 2001.

Soekanto, Soerjono, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI Press. 1986.

Yuniyanto, Tri, *Daulat Raja Menuju Daulat Rakyat: Demokratisasi Pemerintahan Di Yogyakarta*, Solo: Cakra Books, 2010.

Koran dan Website:

Agustin Rudiana, Pito, “Kecewa Sabda Raja, Abdi Dalam Kembalikan Gelar Keraton”, dalam <https://m.tempo.co/> yang diakses pada tanggal 15 Desember 2016.

Anshori, Ridwan, “Warga DIY Pasang Spanduk Penolakan Sabda Raja”, dalam <http://daerah.sindonews.com/> yang diakses pada tanggal 15 Desember 2016.

Ansyari, Syahrul, dan Ochi April, “Ini Bunyi Asli Sabda Raja Yogyakarta”, dalam <http://nasional.news.viva.co.id/> yang diakses pada tanggal 17 November 2015.

Catatan Arswendo, *Sabda Raja*, diterbitkan di Koran Jakarta edisi 9 Mei 2015.

FS, Winda Efanur, “3 Sikap JNM Tolak Sabda Sultan”, dalam <http://www.koranopini.com/> yang diakses pada tanggal 17 Juni 2015.

Hasanudin, Ujang, “Tolak Sabda Raja, Warga Yogya Deklarasikan Piagam Rakyat Ngayogyakarta”, dalam <http://www.barianjogja.com/> yang diakses pada tanggal 15 Desember 2015.

Idhom, Addi Mawahibun, “Sabda Raja HB X, Apa Tanggapan Warga Yogya?”, dalam <https://m.tempo.co/> yang diakses pada tanggal 15 Desember 2016.

Koko, “Bedah Buku Tolah Sabda Raja di Yogyakarta, Presiden Diminta Segera Turun Tangan”, dalam

http://www.cendananews.com/ yang diakses pada tanggal 16 Desember 2016.

Redaksi, “Para Kiai NU Tolak Sabda Raja,” dalam *http://www.radarjogja.co.id/* yang diakses pada tanggal 15 Desember 2016.

_____, “Sikap Resmi PWNU DIY Soal Kontroversi Sabda Raja Sultan HB X”, dalam *http://www.nu.or.id/* dikases pada tanggal 16 Desember 2016.

_____, “Tolah Sabda Raja, Kelompok Ini Angkat Sri Sulatan HB XI”, dalam *http://jateng.metrotvnews.com/* yang diakses pada tanggal 15 Desember 2015.

Wicaksono, Pribadi, “NU dan Muhammadiyah Protes Sabda Raja Yogyakarta”, dalam *https://nasional Tempo.co/* yang diakses pada tanggal 17 November 2015.

_____, “Protes Sabda Raja, Pengamanan Keraton Beraksi Tapa Pepe”, dalam *https://m.tempo.co/* yang diakses pada tanggal 7 Juni 2015.

Wawancara

Arif Muis Jamali, Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Yogyakarta, yang sekaligus menjabat sebagai Ketua Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik (LHKP) Muhammadiyah DIY, di Kantor PWM DIY pada tanggal 9 November 2016

Ashad Hadi Kusumajaya, Ketua Pengurus Keluarga Surya Mataram, di Rumahnya pada tanggal 10 November 2016.

KH Thoha Abdurrahman di Kantor MUI DIY pada tanggal 15 November 2016.

Kiai Asyari Abta pada Rabu, 7 November 2016 di Kantor PWNU DIY.

Kiai M. Jadul Maula di Kantor PWNU DIY pada tanggal 7 November 2016.

M Rizal Qasim dan Gugun El Guyanie: Pembangkangan Sipil Umat Islam...

Kiai Abdul Muhaimin di Ponpes Nurul Ummahat pada tanggal
16 November 2016.

Rinto Tri Nugroho, pembina Paguyuban Surya Mataram di
rumahnya tanggal 18 November 2016.